

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi baru lahir perlu mendapatkan perawatan yang optimal sejak lahir dimana salah satu komponen perawatan adalah nutrisi yang ideal. Bayi yang baru lahir belum membutuhkan asupan makanan lain selain ASI dari ibunya. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling sempurna bagi bayi terutama di bulan pertama kehidupannya (Bakara and Susanti, 2019). *World Health Organization (WHO)* telah merekomendasikan pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Menurut Kemenkes ASI dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi, dimana ibu memberikan zat antibodi mereka melalui ASI kepada bayinya sehingga bayi memiliki sistem kekebalan tubuh yang kuat untuk melawan virus dan infeksi jika dibandingkan dengan bayi yang mengonsumsi susu formula. Sedangkan manfaat ASI bagi ibu salah satunya adalah ASI dapat membantu ibu menurunkan berat badan dikarenakan proses menyusui membakar banyak kalori dalam tubuh ibu sehingga berat badan dapat turun. Selain itu, pemberian ASI dapat membantu memperkuat ikatan antara bayi dan ibu (*Journal of Issues in Midwifery* 2021).

Pada kenyataannya, pemberian ASI eksklusif tidak bisa mencapai target dikarenakan adanya beberapa kendala. Berbagai kendala bisa timbul dalam upaya memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama

kehidupan bayi (Astutik, 2017). Secara fisiologis, ASI berpengaruh dalam pemenuhan nutrisi, kekebalan tubuh, tingkat kognitif, perilaku dan motorik bayi (Horta, de Sousa and de Mola, 2018; Nova and Afriyanti, 2018; Field, 2019). Beberapa kendala yang dilaporkan dalam penelitian pada Ibu yang tidak menyusui bayinya di hari pertama meliputi adanya ketakutan ibu tidak memiliki cukup ASI, puting rata, payudara bengkak, abses pada payudara, puting lecet atau pecah-pecah, (Sutanto, 2015). Selain itu, terkadang menyusui menimbulkan rasa sakit. Rasa sakit ini akan membuat seorang ibu menjadi stress sehingga ASI tidak keluar atau diproduksi sedikit (Badriah, 2014). Dari pihak bayi, ASI kurang dapat disebabkan karena kurangnya rangsangan isapan bayi. (Fikawati dkk, 2015).

Salah satu cara untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum yaitu dengan *Endorphin massage* yang merupakan suatu teknik sentuhan dan pemijatan ringan di sekitar leher, punggung dan lengan. Dikembangkan pertama kali oleh Constance Palinsky yang digunakan untuk mengelola rasa sakit. Teknik ini bisa dipakai untuk mengurangi nyeri selama persalinan, menormalkan denyut jantung, dan tekanan darah, meningkatkan kondisi rileks dalam tubuh dengan memicu perasaan nyaman melalui permukaan kulit serta mencegah terjadinya stress pasca persalinan (Wahyuningsih & Wiwin Rohmawati, 2018).

Dengan adanya perasaan nyaman ibu akan merasa puas, bahagia, dan percaya diri. Memikirkan bayi dengan penuh kasih dan perasaan positif lainnya juga akan membuat kerja oksitosin meningkat. (Asih & Risneni, 2016).

Kondisi emosional yang baik dan tanpa tekanan dapat juga meningkatkan dan memperlancar produksi ASI (Ramadani & Hadi, 2009 dalam Rahayu dan Yunarsih, 2018).

Target 80% cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih sangat jauh dari kenyataan. Prevalensi ASI eksklusif menurut data Badan Pusat Statistik Nasional menunjukkan data ASI eksklusif rata-rata mulai dari tahun 2018 sampai tahun 2020 adalah pada tahun 2018 sebesar 45,5%, tahun 2019 sebesar 64,4% dan tahun 2020 sebesar 66,6% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Demikian juga data ASI Eksklusif di Provinsi Bali mulai dari tahun 2018 sebesar 27,08%, tahun 2019 sebesar 69,87% dan tahun 2020 sebesar 64,92% (Badan Pusat Statistik, 2021). Bahkan data berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 (Riskeudas 2018) cakupan ASI eksklusif sebesar 37,3% mengalami penurunan dibandingkan dengan data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 sebesar 54,3%. Data Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2019 menunjukkan pemberian ASI Eksklusif pada bayi umur < 6 bulan sebesar 79,0 % dan bayi usia 6 bulan sebesar 70 %, tahun 2020 hanya 64,92 % dan di tahun 2021 hanya 68, 51 %. Sedangkan cakupan ASI Eksklusif di Puskesmas Busungbiu I adalah sebesar 66,2%. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya karena kecemasan ibu akan produksi ASI yang kurang sehingga ibu tidak bisa memberikan ASI Eksklusif ke bayinya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Pijat Endorphin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Busungbiu I Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada pengaruh pijat Endorphin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Busungbiu I ? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pijat Endorphin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Busungbiu I.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi produksi ASI sebelum dilakukan pijat Endorphin pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Busungbiu I.
- b. Mengidentifikasi produksi ASI sesudah dilakukan pijat Endorphin pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Busungbiu I.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian pijat Endorphin terhadap produksi ASI di wilayah kerja Puskesmas Busungbiu I.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Untuk institusi pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menanamkan minat, motivasi dan sikap dari mahasiswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar bagi mahasiswanya.

b. Untuk peneliti selanjutnya

Sebagai informasi serta referensi ilmiah pada penelitian lebih lanjut untuk menyempurnakan pembahasan dan penggunaan perlakuan atau metode lain untuk meningkatkan kelancaran ASI.

2. Manfaat praktis

a. Untuk masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk program atau kebijakan dan dapat diaplikasikan pada masyarakat untuk membantu melancarkan produksi ASI untuk ibu nifas.

b. Untuk tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu acuan dalam memberikan pelayanan kepada ibu nifas dengan masalah produksi ASI yang kurang lancar.